



INTERAKSI SOSIAL ANAK YANG MENGALAMI SPEECH DELAY DI TK PERINTIS REJO ASRI

Ega Andriani¹⁾, Nihwan²⁾

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Metro
Email : andrianiega121@gmail.com ¹⁾

Nihwan@metrouniv.ac.id ²⁾

Abstract

Social interaction is a process between individuals and individuals, between individuals and groups, or groups and groups to relate to one another. Social interaction is very important for early childhood when they communicate with the community and the surrounding environment. Language is an oral communication tool that people use to interact with each other. Speech delay is a language development disorder in children. Based on the results of a previous study of early childhood at Perintis Rejo Asri Kindergarten, Seputih Raman, Central Lampung, group A2 found one child who experienced speech delay. The purpose of this study was to find out: (1) the factors that cause speech delay, (2) the social interactions of children who experience speech delay. The research method used is a qualitative descriptive approach. Namely by describing what the researcher did during the observation, interview, and observation. This research was conducted in the A2 Kindergarten Perintis group, Seputih Raman District, Central Lampung Regency. The process of collecting data in this study through observation, interviews, observing and documentation. The data analysis in this study used triangulation.

Keywords: *Social Interaction, Child, Speech Delay.*

Abstrak

Interaksi sosial merupakan sebuah proses antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok untuk berhubungan satu sama lain. Interaksi sosial sangat penting bagi anak usia dini ketika mereka berkomunikasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Bahasa adalah alat komunikasi lisan yang digunakan orang untuk berinteraksi satu sama lain. Keterlambatan berbicara (speech delay) merupakan salah satu gangguan perkembangan berbahasa pada anak. Berdasarkan hasil studi terdahulu terhadap seorang anak usia dini di Tk Perintis Rejo Asri, Seputih Raman, Lampung Tengah kelompok A2 terdapat satu anak yang mengalami speech delay. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) faktor penyebab speech delay, (2) interaksi sosial anak yang mengalami speech delay. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan peneliti selama

Ega Andriani, Nihwan : *Interaksi Anak yang Mengalami Speech Delay di TK Perintis Rejo Asri*



melakukan observasi, wawancara, dan pengamatan. Penelitian ini dilakukan di kelompok A2 Tk Perintis, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Proses pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, mengamati dan dokumentasi. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan triangulasi.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Anak, *Speech Delay*.

A. PENDAHULUAN

Bahasa dan berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena merupakan sarana komunikasi. Dengan bantuan berbicara, seseorang dapat berkomunikasi, menyampaikan pesan agar orang lain mengerti apa yang diinginkan atau diharapkan¹. Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pada saat bayi dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berbicara dengan orang lain. Penguasaan sebuah bahasa seorang anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama yang sering kali disebut dengan bahasa ibu. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh manusia sejak awal kehidupannya melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan disekitar anak².

Perkembangan bahasa sangat besar peranannya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mendukung perkembangan anak. Karena bahasa inilah yang mendukung perkembangan dalam bidang kehidupan anak yang lain pula. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa dapat menjadi alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan ungkapan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya³. Bahasa adalah alat komunikasi lisan yang digunakan orang berinteraksi satu sama lain. Bahasa tersebut dapat berupa bahasa lisan, tulisan atau bahasa isyarat. Bahasa juga merupakan sarana untuk mengungkapkan gagasan, pengetahuan, dan kemampuan berpikir dan merasakan.

¹Dewi Barotut Taqiyah dan Mumpuniarti Mumpuniarti, "Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak *Speech Delay*," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (27 Maret 2022): 3992–4002, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494>.

²Suci Rani Fatmawati, "PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK MENURUT TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK," no. 1 (2015).

³Andi Filsah Muslimat, Lukman Lukman, dan Muhlis Hadrawi, "Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik," *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 1 (29 Juni 2020): 1–10, <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>.



Selain itu, bahasa juga digunakan Memahami orang, pikiran dan perasaan dan membangun hubungan dengan orang lain ⁴.

Hurlock berpendapat bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dan penting serta paling tersebar luas dalam penggunaannya. Bicara juga merupakan proses menghasilkan kata-kata yang bermakna ⁵. Berbicara pada anak memang harus dikembangkan dan dilatih untuk kemampuannya secara berkelanjutan terutama ketika berbicara, komunikasi anak dapat berkembang dengan optimal. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki anak untuk berkomunikasi dengan benar. Oleh sebab itu kemampuan berbicara ini adalah tahap awal dimana anak dapat berkomunikasi dengan baik dan benar ⁶.

Speech delay merupakan gangguan keterlambatan bahasa atau berbicara. Gangguan bicara (*speech delay*) adalah keterlambatan perkembangan bahasa yang dialami anak. Keterlambatan bicara pada anak merupakan salah satu bentuk gangguan bicara seperti yang telah dinyatakan oleh Hockenberry dan Wilson bahwa gangguan bicara pada anak memiliki banyak bentuk dan penyebab. Bentuk gangguan bicara yang terbesar dan paling umum adalah keterlambatan bicara. Ini berarti bahwa jika anak memiliki tanda-tanda keterlambatan bicara, orang tua harus segera waspada untuk membuat penemuan dan penyelidikan yang lebih lengkap untuk melestarikan perkembangan anak yang tepat seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, ketika seorang anak menunjukkan tanda-tanda *speech delay*, orang tua harus waspada untuk segera melakukan observasi dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh untuk memastikan

⁴Sri Tatminingsih, "Analisis Proses Pengembangan Big Book sebagai Strategi untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (8 Oktober 2022): 6123–36, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3384>.

⁵Eka Mei Ratnasari dan Enny Zubaidah, "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 3 (26 September 2019): 267–75, <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>.

⁶Iis Aprinawati, "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (10 Juni 2017): 72, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>.



perkembangan anak sesuai dengan usianya. Berdasarkan kondisi anak, dapat diidentifikasi anak dengan keterlambatan bicara mereka lebih lambat dalam kemampuan untuk menggunakan keterampilan berbicara mereka dibandingkan dengan anak sebayanya⁷.

Masalah keterlambatan bicara (*speech delay*), merupakan masalah yang cukup serius. Keterlambatan bicara sering menimpa anak terutama dalam ranah akademik, karena masalah bicara secara tidak langsung membuat anak sulit mengeja dan membaca, padahal membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki anak untuk masuk sekolah. Selain itu, anak dengan kesulitan bicara biasanya juga memiliki masalah sosial. Anak yang tidak dapat berbicara dengan lancar seringkali tidak bergaul dengan temannya karena anak lain tidak dapat memahami pembicaraan anak tersebut⁸.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Perintis Rejo Asri, Seputih Raman, Lampung Tengah. Pada hari Kamis 23 Februari 2023 pukul 08.00 WIB terdapat satu anak dari 20 siswa di TK Perintis kelompok 2A. Anak tersebut menunjukkan bahwa dirinya belum mampu bicara atau mengalami *speech delay*. Dengan perilaku yang ditunjukkan diantaranya kesulitan dalam berbicara, kesulitan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya dan orang lain, dan cenderung menjadi pendiam dibanding temannya yang lain. Ketika di dalam kelas anak tersebut sulit untuk berkumpul dengan temannya. Saat anak yang lain melaksanakan pembelajaran duduk berbaris di kursi, si anak lebih memilih duduk dibawah dibanding duduk bersama temannya. Hal ini terjadi karena anak tersebut minder sebab dia merasa tidak seperti temannya yang lain. Saat peneliti mencoba berinteraksi dengannya, respon dari sang anak pun hanya diam, sehingga peneliti mencoba berinteraksi dengan mengulang ucapannya. Setelah berulang kali, akhirnya sang anak merespon dengan menjawab pertanyaan dari peneliti dengan kalimat yang kurang tepat bahkan dengan suara yang kurang jelas pula.

⁷Alfani Nurul Istiqlal, "GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA (*SPEECH DELAY*) PADA ANAK USIA 6 TAHUN," t.t.

⁸Wulan Fauzia, Fithri Meiliawati, dan Peni Ramanda, "MENGENALI DAN MENANGANI *SPEECH DELAY* PADA ANAK" 1, no. 2 (2020). hlm. 3



Menurut informasi yang diperoleh dari guru sekolah, ketika guru pernah bertanya kepada orang tua asuh anak tersebut, ketika anak berada di rumah menunjukkan perilaku sama seperti anak pada umumnya. Hanya saja memang sulit bertukar cerita dengan orang lain. Menurut keterangan dari orang tua nya, anak tersebut sering diajak berkomunikasi namun memang sang anak memiliki keterlambatan pada aspek perkembangannya karena efek dari kesehatan fisiknya, belum lagi karna sang anak memiliki sifat pemalu jadi sulit untuknya berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil pernyataan tersebut, maka peneliti mengambil fokus penelitian pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) anak usia 6 tahun di kelompok A2 TK Perintis Rejo Asri, Seputih Raman, Lampung Tengah. Dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: 1) melakukan wawancara pada kepala sekolah dan guru kelas mengenai proses pembelajaran di sekolah, 2) pengamatan perilaku bersosialisasi anak ketika di sekolah, dan 3) menghubungkan hasil wawancara dan pengamatan dengan teori hambatan keterlambatan berbicara yang telah ada. Setelah melaksanakan kegiatan obeservasi tersebut maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai interaksi sosial anak yang mengalami *speech delay* di Tk perintis serta upaya apa yang dilakukan guru dan orang tua dalam menangani kasus tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan tentang “Faktor penyebab dari keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak dan Bagaimana interaksi sosial anak yang mengalami *speech delay*”

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu dengan mendesripsikan apa yang dilakukan peneliti untuk mengetahui faktor penyebab dari keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak serta cara interaksi sosial anak yang mengalami *speech delay*. Peneliti memilih di TK Perintis Rejo Asri, karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana perkembangan bahasa serta interaksi sosial anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di TK tersebut.



Penelitian ini dilakukan di kelompok A2 Tk Perintis, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu, observasi mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data digunakan untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh. Teknik yang digunakan dalam pengabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber yang lain.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Hasil

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang interaksi sosial anak yang mengalami *speech delay* di kelompok A2 TK Perintis, Rejo Asri, Seputih Raman, Lampung Tengah adalah sebagai berikut :

Hasil wawancara guru

Dilaksanakan pada hari kamis, 23 februari 2023 pukul 08.00 WIB. Peneliti mewawancarai guru tentang proses pembelajaran di sekolah, dan cara berinteraksi anak dengan teman sebaya. Dan peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang permasalahan yang di alami anak pada saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Ternyata di tk perintis ini terdapat satu anak pada kelompok A2 yang mengalami masalah berinteraksi sosial karena keterlambatan bicara (*speech delay*). Setelah mendapat informasi dari guru, lalu peneliti langsung melakukan pengamatan pada anak yang berada di kelompok A2 tersebut. Awalnya, guru di tk belum mengetahuinya, namun setelah beberapa kali pertemuan guru kelas pun mulai menyadari masalah yang di alami anak tersebut. Setelah mengetahui hal itu guru pun berusaha berbicara dengan anak yang mengalami masalah keterlambatan bicara ini (*speech delay*). Dan anak tersebut merespon dengan sepatuh dua patah kata saja untuk menjawab pertanyaan dari gurunya. Ternyata anak yang mengalami *speech delay* ini kurang menyukai keramaian sehingga dia merespon dengan kalimat yang terbilang singkat ketika diajak bicara di tempat



ramai, namun ketika kita mengajaknya berbicara empat mata/berhadapan, dia lebih fokus dengan pertanyaan yang di ajukan pada nya sehingga dia mampu menjawabnya dengan baik.

Hasil wawancara ibu

Dilaksanakan pada hari senin, 20 Maret 2023 pukul 08.00 WIB. Peneliti juga mewawancarai ibu/orang tua dari sang anak untuk mencari informasi tentang masalah yang dialami anaknya. Menurut penuturan ibu/orang tua, sejak masih balita anaknya memang sering sakit sehingga hal ini dapat menjadi penyebab ia mengalami keterlambatan pada aspek perkembangan bahasanya. Sebenarnya anaknya mampu berbicara hanya saja tidak seperti anak yang lainnya. Dia memiliki keterlambatan karena memang terhambat oleh kesehatan fisiknya. Orang tuanya pun menyadari hambatan yang dialami anaknya, dan orang tua juga melakukan terapi agar anaknya mampu berbicara dengan lancar. Selain itu orang tua memberikannya pendidikan di TK Perintis ini dengan tujuan agar anaknya mampu berinteraksi dengan teman sebaya ataupun guru, karena orang tua memang menyadari hambatan yang dialami oleh anaknya, jadi orang tua tidak begitu memaksa, menurut orang tua yang terpenting anaknya mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya.

2. Analisis

Faktor penyebab dari keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak

a). Faktor internal

1. Genetik

Gangguan bicara dan bahasa berkaitan dengan kerusakan kromosom 1,3,6,7, dan 15. Kerusakan di kromosom ini juga berhubungan dengan gangguan membaca. Kromosom tersebut membawa gen yang mempengaruhi perkembangan sel saraf saat prenatal.



2. Kecacatan fisik

Cacat yang berhubungan dengan gangguan bicara adalah kondisi fisik yang menyebabkan gangguan penghantaran suara seperti gangguan pada telinga dan bagian pendengaran. Gangguan yang lain adalah yang memengaruhi artikulasi seperti abnormalitas bentuk lidah, frenulum yang pendek, atau adanya celah di langit-langit mulut.

3. Malfungsi neurologis

Gangguan neurologis juga dapat berkaitan dengan gangguan penghantaran suara di telinga akibat kerusakan sistem saraf. Proses pembentukan saraf selama masa prenatal yang terganggu merupakan penyebab tersering karena pemakaian obat-obatan selama kehamilan.

4. Prematur

Prematuritas dalam hal keterlambatan bicara pada anak berhubungan dengan berat badan lahir yang rendah. Berat badan lahir rendah merupakan indikasi bahwa nutrisi yang diedarkan ke dalam tubuh belum maksimal sehingga perkembangan beberapa bagian tidak optimal. Prematur juga menyebabkan belum sempurnanya pembentukan beberapa organ sehingga dalam perkembangannya mengalami keterlambatan.

5. Jenis kelamin

Keterlambatan bahasa lebih banyak pada anak laki-laki (77,8%) dibandingkan pada perempuan.

b). Faktor Eksternal

1. Urutan/jumlah anak

Anak pertama lebih sering mengalami terlambat bicara dan bahasa. Jumlah anak yang semakin banyak maka kejadian keterlambatan bicara makin meningkat atau insiden keterlambatan bicara sering terjadi pada anak yang memiliki jumlah saudara banyak karena



berhubungan dengan komunikasi antara orangtua dan anak. Anak yang banyak akan mengurangi intensitas komunikasi anak dan orangtua.

2. Pendidikan ibu

Pendidikan ibu yang rendah meningkatkan kejadian keterlambatan bicara pada anak. Penelitian mendapatkan angka sekitar 20% anak dengan ibu berpendidikan dibawah SMA mengalami keterlambatan bicara. Pendidikan ibu yang rendah menyebabkan ibu kurang perhatian terhadap perkembangan anak dan kosakata yang dimiliki ibu juga kurang sehingga tidak mampu melatih anaknya untuk bicara.

3. Status sosial ekonomi

Sosial ekonomi yang rendah meningkatkan risiko terjadinya keterlambatan bicara. Orangtua yang tidak mampu secara ekonomi akan lebih fokus untuk pemenuhan kebutuhan pokoknya dan mengabaikan perkembangan anaknya. Sosial ekonomi rendah juga rawan untuk terjangkit penyakit infeksi yang memungkinkan terjadinya gangguan saraf dan kecacatan.

4. Fungsi keluarga

Fungsi keluarga berhubungan dengan pola asuh atau interaksi orangtua dengan anak dalam suatu keluarga. Fungsi keluarga berpengaruh terhadap perilaku anak dan juga insiden keterlambatan bicara pada anak. Keluarga dengan fungsi buruk maka di dalam keluarga tidak terdapat kehangatan dan hubungan emosi tidak terjalin dengan baik. Anak sering mengalami salah asuh atau perawatan yang salah dan pengabaian.

5. Bilingual

Penggunaan dua bahasa atau lebih di rumah dapat memperlambat kemampuan anak menguasai kedua bahasa tersebut. Anak dengan kemampuan bilingual dapat menguasai kedua bahasa tersebut sebelum usia lima tahun. Pada anak dengan keterlambatan bicara yang disertai penggunaan beberapa bahasa di rumah, akan menghambat kemajuan anak



tersebut dalam tata laksana selanjutnya sehingga bilingual harus dihilangkan pada anak yang mengalami keterlambatan bicara ⁹.

Interaksi sosial anak yang mengalami *Speech delay*

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti kepada guru di TK Perintis yakni tentang kecakapan anak berinteraksi dengan teman sebaya sudah terbilang baik. Guru melakukan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Karena dengan model pembelajaran yang seperti itu dapat menarik perhatian anak untuk bertanya sehingga munculah proses interaksi antara anak dengan guru, interaksi guru dengan anak dan interaksi anak dengan teman sebaya. Selain itu dari informasi yang telah diterima oleh peneliti terdapat satu anak yang sulit dalam berinteraksi sosial karena anak tersebut mengalami masalah keterlambatan bicara (*speech delay*).

Anak yang mengalami *speech delay* cenderung sulit bahkan tidak mampu menyampaikan apa yang diinginkan olehnya melalui ucapan. *Speech delay* membuat anak sulit untuk mengembangkan keterampilan berinteraksi sosial, dan sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Anak yang mengalami *speech delay* cenderung lebih banyak diam dan sulit mengekspresikan perkataan yang hendak diucapkan.

Seperti yang peneliti temukan di TK perintis Rejo asri ini bahwa, pada saat berinteraksi dengan orang lain anak tersebut tidak begitu merespon akan tetapi jika dia di ajak berbicara secara berhadapan dan memberikan pertanyaan yang jelas atau tidak berbelit-belit maka si anak bisa merespon apa yang dipertanyakan orang lain pada dirinya. Menurut informasi dari guru bahwa si anak kurang menyukai keramaian (*introvert*), mendengar hal tersebut peneliti pun tertarik untuk memperhatikan si anak pada saat pembelajaran dilaksanakan. Dan benar saja pada saat proses pembelajaran dilaksanakan si anak lebih terlihat cuek dengan materi yang disampaikan oleh guru bahkan dia sibuk dengan permainan dan peralatan yang dibawa dari rumah seperti halnya puzzle.

⁹Nawaal Yuliafarhah dan Irwan Siagian, "Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan" 7 (2023).



Dengan adanya masalah ini pun guru tidak bisa memaksakan apa yang ingin dilakukan si anak, untuk mengatasi permasalahan ini kepala TK dan guru kelas sepakat bahwa tidak masalah jika anak ini tidak mau mengikuti pelajaran seperti teman nya di karenakan memang si anak memiliki keterbatasan berinteraksi. Sehingga untuk mengatasi hal ini guru biasanya memberikan materi pembelajaran di luar jam kelas dan terlihat seperti privat, karna dengan cara ini lah anak bisa fokus dan menerima apa yang di sampaikan oleh guru.

Bukan hanya dengan guru di kelas, dengan teman sebaya nya pun si anak cenderung sulit untuk bergaul dan bersosialisasi dengan banyak orang, dan teman-temannya tidak ada yang berani mengejek dirinya, karena sebelumnya guru sudah memberi pengertian bahwa salah satu teman di kelas mereka ada yang mengalami keterlambatan bicara sehingga membuatnya minder untuk berbaur dengan banyak orang. Ketika berhadapan dengan orang ramai selain orang tua nya si anak mengalami kesulitan saat berinteraksi karena untuk mengucapkan sebuah kalimat anak ini terlihat ragu.

Oleh sebab itu dia jarang sekali berinteraksi dengan teman nya satu sama lain. Tetapi dari sekian banyaknya teman di kelas dan di sekolah terdapat satu anak yang dekat dengannya, bahkan si anak terlihat nyaman ketika sedang bermain dan belajar dengan temannya tersebut. Sehingga hal ini memberikan dampak positif pada anak yang mengalami *speech delay*. Namun jika di lihat dari keseharian nya di sekolah, dia tidak begitu menampakkan jika dia mengalami *speech delay* karena si anak sangat ramah ketika kita memanggil atau memperhatikan nya di balasnya dengan senyuman. Walaupun terlihat seperti anak pada umumnya, tetapi si anak juga lebih suka menyendiri dalam melakukan hal yang ada di sekolah seperti halnya bermain, dan karena dia hanya memiliki satu teman yang dekat dengan nya maka dia akan bermain dengan temannya tersebut, itupun jika temannya berangkat sekolah, jika temannya sedang tidak berangkat ke sekolah misalnya sedang sakit maka si anak melakukan kegiatannya sendiri seperti biasanya.

Namun walaupun si anak sangat sulit berinteraksi bahkan bersosialisasi dengan orang lain dan teman sebaya di sekolah, guru selalu memberikan support dan dukungan kepada si anak agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dan menurut informasi yang di terima oleh peneliti bahwa, sedikit demi sedikit si anak ada perubahan yang dulunya awal dia



berangkat sekolah dia sangat takut untuk bertemu dengan orang banyak dan sekarang berkat support dan dukungan yang di berikan oleh guru dan perhatian yang selalu diberikan orangtua nya dengan berupa kasih sayang, perlakuan yang baik, serta terapi-terapi untuk pengobatannya yang rutin diberikan pada anaknya sehingga si anak perlahan mulai berubah walaupun masih harus belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Dari masalah tersebut terdapat beberapa kelompok yang berpengaruh pada kemampuan anak berinteraksi, yaitu dengan adanya pengaruh orang tua, dorongan dari guru/pendidik, dan teman. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pengaruh orang tua

Orang tua juga memiliki peranan penting dalam menstimulasi perkembangan anak. Orang tua juga bertanggung jawab dalam pendidikan anak, mulai dari memilih lembaga dan lingkungan sekolah yang baik. Orang tua merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar dan memperoleh pengetahuan terutama belajar untuk berinteraksi dengan keluarga dirumah.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa interaksi sosial dalam keluarga/Orang tua adalah hubungan timbal balik, saling mempengaruhi yang terjadi antar individu. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah dalam suatu keluarga yaitu hubungan yang berlangsung antara ibu dan ayah, ibu dan anak, ayah dan anak, dan antar anak¹⁰.

2) Dorongan dari guru/pendidik

Guru/pendidik memiliki kewajiban untuk mendidik siswa disekolah. Pendidik harus memiliki kemampuan memahami karakteristik setiap anak. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya. Menurut Sardiman A.M peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut :

¹⁰Indrati Endang Mulyaningsih, "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 4 (18 Desember 2014): 441–51, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>.



- a. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai – nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
 - b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap atasan, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sebaya, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua ¹¹.
- 3) Pengaruh teman sebaya

Pada sejatinya, mulai dari teman sebaya lah yang dapat mendorong semangat belajarnya itu meningkat. Karena dari teman sebaya individu dapat bereksplorasi sesuai dengan tahapan perkembangannya tanpa adanya paksaan dari orang dewasa. Piaget & Lawrence melalui hubungan teman sebaya memberi dan menerima, anak-anak mampu mengembangkan pemahaman sosial dan logika moral mereka. Hubungan baik dengan teman sebaya merupakan peran yang penting agar perkembangan anak menjadi normal.

Menurut Roff dalam sebuah studi, hubungan teman sebaya yang buruk pada masa kanak-kanak berpengaruh terhadap di keluarkannya anak dari sekolah dan perilaku buruk selama masa remaja. Hightower dalam studi yang lain mengungkapkan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa kanak-kanak berpengaruh terhadap kesehatan mental dan perilaku sosial serta emosi yang positif pada usia paruh baya ¹².

¹¹Widya P Pontoh, "PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANAK," t.t.

¹²Dian Tri Utami, "PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN," *Generasi Emas* 1, no. 1 (30 April 2018): 39, [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258).



D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat satu anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) pada kelompok A2 di TK perintis rejo asri, seputih raman, lampung tengah. Menurut penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor penyebab anak mengalami *speech delay*, namun peneliti mendapati Penyebab pasti yang di alami sang anak tersebut ialah kesehatan fisiknya karena memang sejak dari lahir ia sering mengalami sakit-sakitan dan hal ini pun menjadi salah satu penyebab terlambatnya dalam perkembangan bahasa dan berbicara anak. Karena sang anak mengalami kesulitan dalam berbicara hal ini sangat berpengaruh pada keterampilannya untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Anak yang mengalami *speech delay* ini sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Bahkan dengan teman sebayanya pun dia sulit untuk berinteraksi. Namun berkat support dan dukungan yang di berikan oleh guru dan perhatian yang selalu diberikan orangtuanya dengan berupa kasih sayang, perlakuan yang baik, serta terapi-terapi untuk pengobatannya yang rutin diberikan pada anaknya sehingga si anak perlahan mulai berubah walaupun masih harus belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Fatmawati, S. R. (2015). *PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK MENURUT TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK. 1.*
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). *MENGENALI DAN MENANGANI SPEECH DELAY PADA ANAK. 1(2).*
- Istiqlal, A. N. (t.t.). *GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA 6 TAHUN.*
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Pontoh, W. P. (t.t.). *PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANAK.*
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>



-
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3992–4002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494>
- Tatminingsih, S. (2022). Analisis Proses Pengembangan Big Book sebagai Strategi untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6123–6136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3384>
- Utami, D. T. (2018). PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Generasi Emas*, 1(1), 39. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Yuliafarhah, N., & Siagian, I. (2023). *Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan*. 7.